

## Penerimaan Mahasiswa terhadap Aplikasi Accurate Berdasarkan Model Technology Readiness and Acceptance (TRAM)

**Evieana R Saputri**

Akuntansi, Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia

Email: evieanars4@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the factors influencing students' acceptance of the Accurate accounting application using the Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) approach. The model integrates personality dimensions from the Technology Readiness Index (TRI)—optimism, innovativeness, discomfort, and insecurity—with the main constructs of the Technology Acceptance Model (TAM), namely perceived ease of use and perceived usefulness. Data were collected through questionnaires distributed to 92 students of Politeknik YKPN Yogyakarta who had participated in the Certified Accurate Professional (CAP) certification exam and analyzed using the SEM-PLS method. The results show that optimism and innovativeness have a positive and significant effect on perceived ease of use, while optimism also has a significant effect on perceived usefulness. In contrast, discomfort and insecurity were found to have no significant effect on either perception. These findings highlight that positive personality traits such as optimism and innovativeness play a dominant role in shaping users' perceptions of technology acceptance, whereas psychological barriers tend to be insignificant. This research provides empirical contributions for higher education institutions in developing strategies to enhance students' technological readiness, particularly through training and learning activities based on accounting applications, to support success in certification examinations.*

**Keywords:** Accurate, Technology Acceptance Model, Technology Readiness Acceptance Model.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi akuntansi Accurate dengan menggunakan pendekatan *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM). Model ini mengintegrasikan dimensi kepribadian dari *Technology Readiness Index* (TRI)—optimisme, inovativitas, diskomfort, dan inseguran—dengan konstruk utama *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*). Data diperoleh melalui kuesioner terhadap 92 mahasiswa Politeknik YKPN Yogyakarta yang telah mengikuti ujian sertifikasi *Certified Accurate Professional* (CAP) dan dianalisis menggunakan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel optimisme dan inovativitas berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi kemudahan, sedangkan optimisme juga berpengaruh signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan. Sebaliknya, variabel diskomfort dan inseguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kedua persepsi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kepribadian positif seperti optimisme dan inovasi memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi penerimaan teknologi, sementara faktor penghambat psikologis cenderung tidak signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pendidikan tinggi dalam meningkatkan kesiapan teknologi mahasiswa, khususnya melalui pelatihan dan pembelajaran berbasis aplikasi akuntansi untuk mendukung keberhasilan ujian sertifikasi.

**Kata-kata kunci:** Accurate, Technology Acceptance Model, Technology Readiness Acceptance Model.

## 1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, memberi amanah kepada perguruan tinggi untuk menyediakan fasilitas mahasiswa memperoleh sertifikat kompetensi. Pada program studi akuntansi, salah satu sertifikasi yang dapat diikuti mahasiswa adalah sertifikasi teknisi akuntansi. Mahasiswa program studi akuntansi perlu memiliki sertifikat teknisi akuntansi sebagai bentuk pengakuan atas keahlian akuntansi yang dimilikinya.

Pada tingkat pendidikan tinggi, pelaksanaan ujian sertifikasi pada umumnya dilaksanakan Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP P1) atau melalui mitra pihak ketiga. Politeknik YKPN telah memberikan fasilitas kepada para mahasiswanya untuk mengikuti ujian sertifikasi teknisi akuntansi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi P1 dan melalui mitra ketiga pengembang Accurate dalam bentuk ujian *Certified Accurate Professional (CAP)*. Tingkat kelulusan mahasiswa pada ujian sertifikasi relatif kurang memuaskan. Rata-rata tingkat kelulusan setiap pelaksanaan ujian sertifikasi sebesar 30%. Asumsi yang dikembangkan atas rendahnya persentase kelulusan adalah rendahnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian sertifikasi. Untuk itu perlu diteliti kesiapan mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi aplikasi Accurate. Memperoleh gambaran kesiapan teknologi mahasiswa menjadi penting karena rendahnya kesiapan teknologi akan berdampak pada rendahnya persepsi terhadap kemudahan dan kebermanfaatan teknologi [1].

Beberapa penelitian telah meneliti penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi akuntansi Accurate antara lain oleh [2], [3], [4]. Penelitian mereka menggunakan model *Technology Acceptance Model (TAM)* untuk mengidentifikasi faktor pendorong penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi Accurate. Penelitian ini berbeda dengan penelitian mereka karena penelitian ini menggunakan model *Technology Readiness Acceptance Model (TRAM)* sehingga penerimaan mahasiswa terhadap aplikasi Accurate.

Model TRAM merupakan model gabungan dimensi kepribadian dari *Technology Readiness Index (TRI)* dengan konstruk kemanfaatan dan kemudahan penggunaan *Technology Acceptance Model (TAM)* untuk mengidentifikasi kesiapan teknologi individu. Kesiapan penggunaan teknologi informasi merupakan kesediaan pengguna menggunakan teknologi informasi untuk mendukung tugas yang telah dirancang [5]. Kesiapan teknologi dapat diidentifikasi atas dasar empat hal yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. *Optimism* dan *innovativeness* merupakan faktor pendorong kesiapan teknologi, sedangkan *discomfort* dan *insecurity* merupakan faktor penghambat kesiapan teknologi [6].

Berdasarkan model TRAM tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah dimensi kesiapan teknologi mahasiswa yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* berpengaruh pada persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan aplikasi Accurate. Sejalan dengan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kesiapan teknologi terhadap persepsi kemudahan dan kemanfaatan penggunaan aplikasi Accurate. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola perguruan tinggi dalam rangka mendorong mahasiswanya untuk mengikuti ujian sertifikasi komputer akuntansi Accurate.

### 1.1 Kesiapan Teknologi

Karakteristik individu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap sistem informasi baru. Model *Technology Readiness Index (TRI)* telah dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan penerimaan seseorang terhadap teknologi baru [7]. Menurut model TRI, kesiapan teknologi terdiri dari empat konstruk yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. *Optimism* merupakan persepsi positif seseorang terhadap teknologi yang memandang bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja dirinya. *Innovativeness* merupakan refleksi sikap seseorang untuk berani mencoba produk teknologi baru. *Discomfort* menunjukkan rasa percaya diri seseorang yang rendah dalam menguasai teknologi. *Insecurity* menggambarkan rendahnya kepercayaan seseorang terhadap kemampuan teknologi [6]. Dimensi *optimism* dan *innovativeness* merupakan faktor pendorong kesiapan teknologi, sedangkan dua dimensi yang lain (*discomfort* dan *insecurity*) merupakan faktor penghambat kesiapan teknologi [7].

### 1.2 *Technology Acceptance Model*

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan model yang penerimaan seseorang terhadap sistem teknologi informasi dan komputer secara umum [8] TAM telah menjadi model yang digunakan secara luas untuk memprediksi sikap seseorang dalam memutuskan penggunaan

teknologi baru [6]. Menurut TAM, penerimaan seseorang terhadap sistem teknologi informasi dipengaruhi dua faktor yaitu persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) dan persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*). Seseorang akan menerima sistem teknologi informasi apabila dirinya meyakini bahwa sistem teknologi informasi tersebut mudah digunakan oleh dirinya dan bermanfaat bagi dirinya.

### 1.3 Pengembangan Hipotesis

*Optimism* merupakan persepsi positif seseorang terhadap teknologi. Seseorang memiliki keyakinan bahwa teknologi akan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja apabila digunakan. Pada konteks teknologi informasi, seseorang yang memiliki *optimism* tinggi memandang teknologi akan berdampak baik bagi dirinya. *Optimism* akan mendorong seseorang menjadi mudah merasakan manfaat dari teknologi dan menganggap teknologi mudah digunakan. Seseorang yang memiliki sikap optimis percaya bahwa akan selalu ada manfaat dari kemunculan teknologi [9].

Beberapa penelitian memperoleh bukti bahwa *optimism* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan [10], [11]. *Optimism* berpengaruh positif terhadap kebermanfaatan [11], [12]. Pada konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *optimism* akan memiliki pandangan bahwa menguasai Accurate merupakan hal yang mudah dan Accurate merupakan aplikasi yang memiliki manfaat bagi dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H1 dan H2 sebagai berikut

H1: *Optimism* berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

H2: *Optimism* berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Aplikasi Accurate

*Innovativeness* merupakan kemauan seseorang untuk mencoba produk teknologi baru. *Innovativeness* menunjukkan keinginan seseorang untuk menjadi yang terdepan dalam penggunaan teknologi baru. Sikap *innovativeness* yang tinggi muncul karena adanya kecenderungan seseorang berani mencoba teknologi baru dan mencoba untuk mempengaruhi orang yang ada di sekitarnya [6]. Seseorang yang mempunyai *innovativeness* tinggi cenderung memiliki sedikit hambatan untuk menguasai teknologi baru dibandingkan dengan individu lain.

Beberapa penelitian telah memperoleh bukti adanya *inovativeness* terhadap persepsi kemudahan [11], [13], [14] dan terhadap persepsi kebermanfaatan [9], [11], [14], [15], [16] [9]. Pada konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki sikap optimisem tinggi akan memiliki persepsi bahwa Accurate merupakan aplikasi yang mudah digunakan dan memiliki manfaat bagi dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H3 dan H4 sebagai berikut

H3: *Inovativness* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

H4: *Inovativness* berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan Aplikasi Accurate

*Discomfort* menunjukkan rasa percaya diri seseorang yang rendah dalam menggunakan teknologi karena merasa dirinya tidak memiliki kendali atas teknologi [17]. Seseorang cenderung memiliki persepsi bahwa teknologi tidak bermanfaat dalam membantu aktivitas mereka. Seseorang yang memiliki *discomfort* tinggi menganggap bahwa teknologi merupakan hal yang rumit, sulit digunakan dan tidak bermanfaat [18]. Penelitian terdahulu memperoleh bukti memperoleh bukti bahwa *discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan [13], [15], [19]. Pada konteks penelitian ini dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *discomfort* akan menganggap bahwa Accruate merupakan aplikasi yang tidak mudah digunakan dan tidak bermanfaat bagi dirinya. Berdasarkan argumentasi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H5 dan H6 sebagai berikut:

H5: *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

H6: *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan Aplikasi Accurate

*Insecurity* menunjukkan rendahnya kepercayaan seseorang terhadap keunggulan teknologi sebagai akibat dari kekhawatiran adanya dampak buruk teknologi bagi dirinya [17]. Seseorang yang memiliki tingkat *insecurity* tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang rendah terhadap kehadiran teknologi baru karena merasa teknologi tidak aman dan merupakan ancaman bagi dirinya. Persepsi tidak aman dan ancaman akan mendorong seseorang untuk menganggap teknologi menjadi tidak mudah untuk digunakan dan memiliki manfaat yang rendah. Sebaliknya,

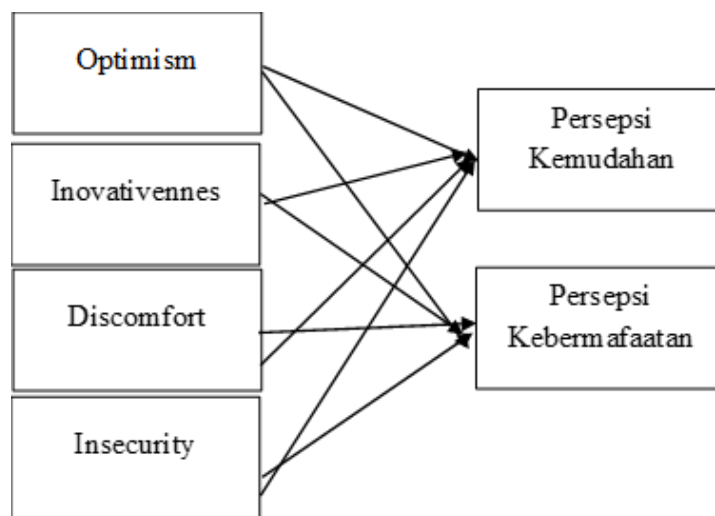
semakin rendah tingkat *insecurity* seseorang maka dirinya akan merasa mudah dalam menggunakan teknologi dan akan merasa teknologi memiliki manfaat bagi dirinya [6]. Penelitian terdahulu telah memperoleh bukti bahwa *insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan [9], [13] dan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan [10], [13], [16]. Pada konteks penelitian ini, dapat diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *insecurity* tinggi akan memiliki persepsi bahwa Accurate merupakan aplikasi yang tidak mudah digunakan dan tidak memiliki manfaat bagi dirinya. Berdasarkan argumentasi di atas maka dapat dirumuskan hipotesis H7 dan H8 sebagai berikut:

H7: *Insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan menggunakan Aplikasi Accurate

H8: *Insecurity* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan Aplikasi Accurate

#### 1.4 Model Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel independen yaitu *optimism*, *inovativennes*, *discomfort* dan *insecurity* serta dua variabel dependen yaitu persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan. Gambar model penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini



## 2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah mahasiswa Politeknik YKPN Yogyakarta yang menempuh ujian sertifikasi akuntansi di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) AA YKPN untuk mata uji Mengoperasikan Aplikasi Akuntansi. Jumlah minimal responden ditentukan berdasarkan kriteria pendekatan SEM-PLS, yaitu sebanyak 10 kali jumlah jalur yang mengenai konstruk [20]. Penelitian ini menggunakan 10 jalur yang mengenai sebuah konstruk, maka jumlah minimal responden untuk perolehan data agar memenuhi jumlah responden minimum adalah 92 responden. Penelitian ini melibatkan tujuh variabel yaitu *optimism*, *inovativennes*, *discomfort*, *insecurity* sebagai variabel independen dan persepsi kemudahan, persepsi kebermanfaatan sebagai variabel dependen.

Variabel diukur menggunakan 32 pernyataan. *Optimism* diukur menggunakan 5 pernyataan, *inovativennes* diukur menggunakan 5 pernyataan, *discomfort* diukur menggunakan 5 pernyataan, *insecurity* diukur menggunakan 5 pernyataan, persepsi kemudahan diukur melalui 4 pernyataan, dan persepsi kebermanfaatan diukur melalui 4 pernyataan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Google Form. Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan terkait data demografi responden dan bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan terkait variabel penelitian menggunakan skala likert 4 (1-4) mulai dari tidak setuju – kurang setuju – agak setuju – setuju.

Jawaban kuesioner kemudian diolah menggunakan program pengolah angka, hasil pengolahan angka kemudian diimpor ke aplikasi SmartPLS 4.0 untuk dilakukan analisis data. Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara simultan antara hubungan variabel dengan indikator dan hubungan antar variabel. Hasil analisis data akan menunjukkan nilai-nilai validitas, reliabilitas, pengujian struktural dan pengujian hipotesis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data dan jangan diskusikan hasilnya. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul.

#### 3.1 Data Responden

Jawaban kuesioner yang dapat diolah sebanyak 92 responden. Tabel 1 memperlihatkan demografi responden ditinjau dari gender, apakah sedang mengampu mata kuliah praktikum komputerisasi akuntansi. Demografi responden terlihat bahwa semua responden telah menempuh mata kuliah Praktikum Komputer Akuntansi.

Tabel 1. Demografi Responden

KETERANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
<b>Gender</b>	Laki-laki	17 18%
	Perempuan	75 82%
	<b>Total</b>	<b>92</b> <b>100%</b>
<b>Telah atau sedang menempuh mata kuliah Praktikum Komputer Akuntansi</b>	Iya	92 100%
	Tidak	0 0%
	<b>Total</b>	<b>92</b> <b>100%</b>
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olah data kuesioner, 2025

#### 3.2 Statistik Deskriptif Jawaban Responden

Tabel 2 memberikan gambaran statistik deskriptif data jawaban 92 responden ditinjau dari nilai rata-rata dan deviasi standar untuk indikator-indikator penelitian yang memiliki nilai faktor muatan (*loading factor*) di atas 0,5. Untuk setiap indikator, nilai minimum adalah 1 dan maksimum adalah 5. Rata-rata jawaban responden mayoritas cenderung di atas 3 (tiga) yang artinya cenderung kearah indikator setuju terhadap setiap butir pernyataan. Kecuali pada konstruk *Insecurity* dan *Discomfort* yang cenderung di bawah 3 (tiga) yang berarti responden cenderung kearah tidak setuju dengan pernyataan pada indikator tersebut.

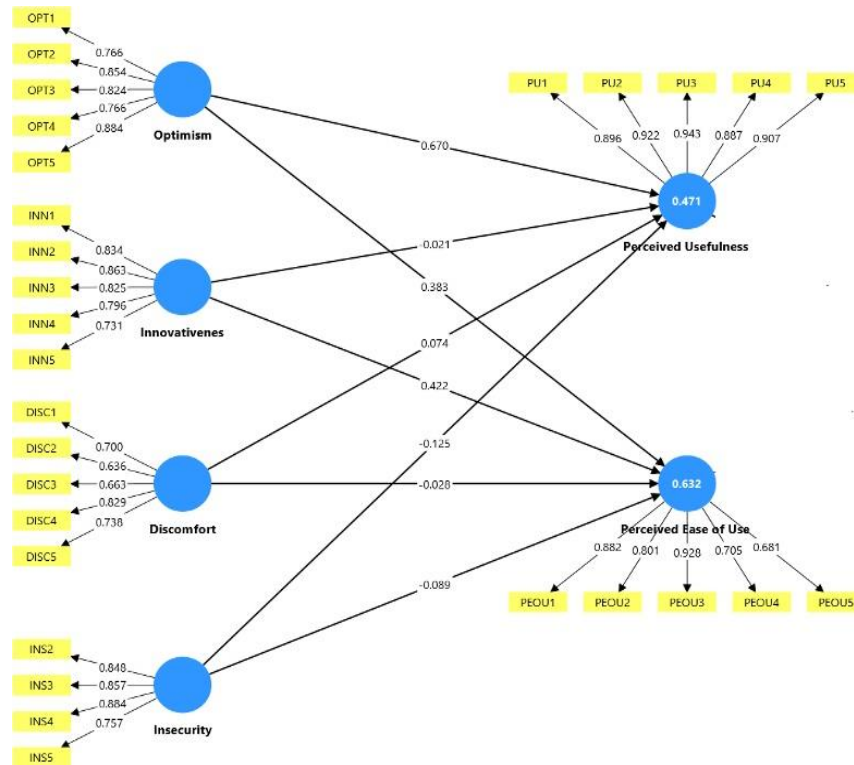
Tabel 2. Rata-rata dan Deviasi Standar Jawaban Responden

Konstruk	Kode Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
Optimism (OPT)	OPT1	3,13	0,54
	OPT2	3,15	0,44
	OPT3	3,35	0,54
	OPT4	3,36	0,53
	OPT5	3,29	0,50
Innovativeness (INN)	INN1	3,05	0,48
	INN2	3,07	0,51
	INN3	2,88	0,57
	INN4	2,84	0,62
	INN5	2,89	0,55
Discomfort (DISC)	DISC1	2,29	0,55
	DISC2	2,89	0,58
	DISC3	2,16	0,68
	DISC4	2,21	0,69
	DISC5	2,04	0,51
Insecurity (INS)	INS2	2,89	0,58
	INS3	1,95	0,45
	INS4	1,96	0,53
	INS5	2,00	0,57
	INS1	2,89	0,58
Perceived Usefulness (PU)	PU1	3,29	0,48
	PU2	3,35	0,50
	PU3	3,36	0,50
	PU4	3,33	0,47
	PU5	3,40	0,49
Perceived Ease of Use (PEOU)	PEOU1	3,02	0,51
	PEOU2	3,00	0,49
	PEOU3	3,08	0,50
	PEOU4	3,30	0,49
Intention to Use (ITU)	ITU1	3,14	0,60
	ITU2	3,21	0,46
	ITU3	3,24	0,60
	ITU4	3,26	0,49

Sumber: Olah data kuesioner, 2025

### 3.3 Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

*Outer loading* merupakan hasil regresi Tunggal dari setiap variable indikator pada konstruk [21]. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 1.



Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan dua pengujian yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability*. Validitas konvergen mengandung makna pengukur-pengukur suatu konstruk akan berkorelasi sesuai konstruksinya.

### 3.4 Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	T Statistic ( O/STDEV )	P-Value	Keterangan
H1	OPT>PEOU	0,383	3,723	0,000	Terdukung
H2	OPT>PU	0,670	5,319	0,000	Terdukung
H3	INN>PEOU	0,422	3,560	0,000	Terdukung
H4	INN>PU	-0,021	0,176	0,430	Tidak Terdukung
H5	DISC>PEOU	-0,028	0,295	0,384	Tidak Terdukung
H6	DISC>PU	0,074	0,567	0,285	Tidak Terdukung
H7	INS>PEOU	-0,089	0,815	0,208	Tidak Terdukung
H8	INS>PU	-0,125	1,125	0,130	Tidak Terdukung

Sumber: Olah data kuesioner, 2025

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) untuk mengetahui pengaruh konstruk kepribadian teknologi (*Technology Readiness Index/TRI*) terhadap persepsi pengguna dan niat pengguna teknologi, yang dirumuskan dalam kerangka *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM). Model TRAM merupakan hasil penggabungan antara kerangka TRI yang mencerminkan kesiapan psikologis individu terhadap teknologi dan TAM yang menjelaskan penerimaan teknologi melalui dua konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) [7], [8]. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap 8 hipotesis, dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya 3 hipotesis yang signifikan secara statistik, sedangkan 5 lainnya tidak terdukung.

Hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *Optimism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Ease of Use*, dengan tingkat signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa optimism terhadap teknologi, semakin besar kemungkinan pengguna merasa sistem tersebut mudah digunakan. Optimism mencerminkan keyakinan individu bahwa teknologi akan meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup [7]. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengguna dengan tingkat optimisme tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemudahan sistem teknologi [22]. Dalam konteks TRAM, hasil ini menegaskan bahwa *positive technology beliefs* menjadi kunci awal dalam mendorong persepsi positif terhadap sistem. Hasil penelitian ini menunjukkan optimism mahasiswa bahwa Accurate mudah digunakan, nyaman digunakan, membuat pekerjaan menjadi lebih produktif, mendukung karir, serta berkontribusi dalam membentuk kompetensi mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan penggunaan Accurate.

Hipotesis kedua (H2) juga didukung secara signifikan, di mana Optimism berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* dengan tingkat signifikan 0,000. Ini menandakan bahwa keyakinan terhadap manfaat teknologi turut mendorong persepsi bahwa sistem yang digunakan memang berguna dalam meningkatkan kinerja. Hasil ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa pengguna yang memiliki sikap optimis cenderung memandang teknologi sebagai alat yang dapat mempermudah pekerjaan serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi [22]. Dalam TRAM, pengaruh optimism terhadap PU adalah ceminan dari bagaimana *technological self-efficacy* memperkuat persepsi nilai guna [23].

Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *Innovativeness* berpengaruh terhadap *Perceived Ease of Use*, dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang cenderung cepat mencoba teknologi baru akan lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri dengan sistem. Dalam TRI, *Innovativeness* adalah dimensi yang menggambarkan keterbukaan terhadap teknologi dan keinginan untuk menjadi pionir dalam mengadopsinya [7]. Studi sebelumnya juga membuktikan bahwa individu dengan sifat inovatif lebih mudah beradaptasi dengan sistem baru dan memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap kemudahan penggunaan teknologi [24], [25]. Dalam kerangka TRAM, hal ini menegaskan bahwa kepribadian inovatif memberikan efek motivasional terhadap persepsi pengguna.

Sementara itu, 5 hipotesis lainnya menunjukkan tidak berpengaruh. Hipotesis keempat (H4) yang menguji pengaruh *Innovativeness* terhadap *Perceived Usefulness* menghasilkan tingkat signifikan 0,430, sehingga hipotesis tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki kecenderungan untuk mencoba teknologi baru, belum tentu ia secara otomatis menilai teknologi tersebut berguna dalam konteks tugas atau pekerjaan tertentu. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa *Innovativeness* lebih berperan dalam membentuk persepsi terhadap pengalaman dan eksplorasi teknologi daripada pada penilaian utilitarian terhadap teknologi tersebut [26].

Hipotesis kelima (H5) dan keenam (H6) menguji pengaruh *Discomfort* terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*, namun keduanya tidak signifikan dengan masing-masing tingkat signifikan yaitu 0,348 dan 0,285. *Discomfort* dalam TRI merefleksikan perasaan tidak nyaman dan kurangnya control saat menggunakan teknologi. Tidak signifikannya pengaruh ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna merasa tidak nyaman, hal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan maupun kegunaan sistem. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna cenderung mentoleransi ketidaknyamanan pada tahap awal penggunaan apabila mereka masih melihat adanya nilai guna dari sistem tersebut [27].

Hipotesis ketujuh (H7) dan kedelapan (H8) juga tidak signifikan, yang menguji pengaruh *Insecurity* terhadap *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. Tingkat signifikansi keduanya di atas 0,1. *Insecurity* menggambarkan rasa ragu atau ketakutan terhadap teknologi, seperti kekhawatiran akan keamanan data atau kerumitan sistem. Namun, dalam penelitian ini rasa tidak aman tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi kemudahan maupun kegunaan teknologi. Telah dicatat bahwa dampak *insecurity* terhadap persepsi kegunaan dan kemudahan hanya signifikan ketika teknologi yang digunakan bersifat sangat kompleks atau sudah familiar bagi pengguna [27], [28].

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa dimensi kepribadian positif dari TRI seperti Optimism dan Innovativeness lebih berperan dalam membentuk persepsi pengguna terhadap teknologi dibandingkan dengan dimensi negative seperti *discomfort* dan *insecurity*. Temuan ini mendukung model TRAM yang menekankan bahwa

*positive readiness* memiliki kontribusi lebih besar dalam mempengaruhi persepsi dan penerimaan teknologi. Oleh karena itu, strategi penguatan penerimaan teknologi sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan sikap positif pengguna, seperti membangun kepercayaan diri dan optimism terhadap manfaat teknologi, serta menumbuhkan semangat eksplorasi dan inovasi, daripada hanya mengurangi hambatan psikologi.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian pengguna yang bersifat positif, seperti keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas hidup (Optimism) dan semangat mencoba teknologi baru (*Innovativeness*), memiliki peran penting dalam teknologi membentuk persepsi positif terhadap kemudahan dan kegunaan teknologi. Sebaliknya, dua dimensi negative dari TRI, yaitu *Discomfort* dan *Insecurity*, tidak terbukti signifikan dalam mempengaruhi persepsi pengguna. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap pendekatan TRAM, dengan menunjukkan bahwa karakteristik psikologis yang mendorong adopsi teknologi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan karakteristik yang bersifat penghambat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sikap optimis dan keterbukaan terhadap inovasi adalah factor kunci dalam meningkatkan penerimaan teknologi.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami penerimaan teknologi melalui kerangka TRAM, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama penelitian ini dilakukan dalam konteks teknologi atau system tertentu sehingga generalisasi hasil ke konteks atau jenis teknologi lainnya masih terbatas. Kedua, karakteristik responden yang relative homogen, baik dari segi usia, latar belakang Pendidikan, maupun lokasi geografis, dapat mempengaruhi validitas eksternal dari temuan yang dihasilkan. Ketiga, model ini belum memasukkan variable-variabel perantara atau moderator seperti *self-efficacy*, *trust*, atau *perceived risk* yang mungkin memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara TRI dan TAM.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada beberapa saran data diajukan untuk penelitian dan praktik ke depan. Untuk pengembangan system dan penerapan teknologi di lapangan, penting bagi organisasi atau pengembangan untuk focus pada peningkatan factor motivator pengguna seperti optimism dan *innovativeness*. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, edukasi teknologi, atau penyediaan pengalaman pengguna yang positif dan interaktif sejak tahap awal. Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variable mediasi atau moderasi agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penerimaan teknologi.

#### REFERENCES

- [1] A. M. Musyaffi, R. J. Johari, I. Rosnidah, D. K. Respati, C. W. Wolor, and M. Yusuf, "Understanding Digital Banking Adoption During Post-Coronavirus Pandemic : An Integration of Technology Readiness and Technology Acceptance Model," vol. 11, no. 2, pp. 683–694, 2022, doi: 10.18421/TEM112.
- [2] H. Hassan, "Accounting software application: understanding behavioural intention to use and the moderating role of gender," 2023.
- [3] R. Rekka, C. Totanan, S. Sudirman, and A. Mayapada, "Analisis Faktor Penerimaan Dan Penggunaan Software Accurate Dalam Perspektif Technology Acceptance Model (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako)," *J. Akun Nabelo J. Akunt. Netral Akuntabel Objekt.*, vol. 1, no. 2, pp. 81–91.
- [4] M. Tahfidz, T. H. Utamingtyas, and A. Sumiati, "BEHAVIORAL INTENTION TO USE ACCURATE WITH THE UTAUT MODEL," *Pros. Konf. Ilm. Akunt. XI*, vol. 11, 2024.
- [5] S. Andayani and R. S. Ono, "Analisis kesiapan penerimaan pengguna terhadap e-learning menggunakan model tram," *JuSiTik J. Sist. Dan Teknol. Inf. Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 32–39, 2020.
- [6] M. A. Nugroho, "Hubungan Kesiapan Teknologi dengan Persepsi Kebermanfaatan Teknologi pada UMKM," *Nominal Barom Ris Akunt Dan Manaj*, vol. 11, no. 2, pp. 288–304, 2022.
- [7] A. Parasuraman, "Technology Readiness Index (TRI) a multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies," *J. Serv. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 307–320, 2000.
- [8] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, and P. R. Warshaw, "User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models," *Manag. Sci.*, vol. 35, no. 8, pp. 982–1003, 1989.

- [9] M. N. Aisyah, M. A. Nugroho, and E. M. Sagoro, "Pengaruh technology readiness terhadap penerimaan teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta," *J. Econ.*, vol. 10, no. 2, pp. 105–119, 2014.
- [10] A. M. Musyaffi, R. J. Johari, I. Rosnidah, D. K. Respati, C. W. Wolor, and M. Yusuf, "Understanding Digital Banking Adoption During Post-Coronavirus Pandemic: An Integration of Technology Readiness and Technology Acceptance Model.," *TEM J.*, vol. 11, no. 2, 2022.
- [11] W. Rafdinal and W. Senalasar, "Predicting the adoption of mobile payment applications during the COVID-19 pandemic," *Int. J. Bank Mark.*, vol. 39, no. 6, pp. 984–1002, 2021.
- [12] H. Kurgun, "The Effect of Service Employees Technology Readiness on Technology Acceptance The Effect of Service Employees ' Technology Readiness on Technology Acceptance," no. June, 2022, doi: 10.21325/jotags.2022.1028.
- [13] A. Dash and S. K. Mohanty, "Technology readiness and the older citizen's acceptance of m-health services in India," *Digit. Policy Regul. Gov.*, vol. 25, no. 2, pp. 169–183, 2023.
- [14] R. K. Kampa, "Combining technology readiness and acceptance model for investigating the acceptance of m-learning in higher education in India," *Asian Assoc. Open Univ. J.*, vol. 18, no. 2, pp. 105–120, 2023.
- [15] D. B. ÖZŞEKER, H. KURGUN, and Ö. K. YOZCU, "The effect of service employees' technology readiness on technology acceptance," *J. Tour. Gastron. Stud.*, vol. 10, no. 2, pp. 1016–1039, 2022.
- [16] H. Rosmayanti, H. Aryadita, and A. D. Herlambang, "Analisis Penerimaan Teknologi Cloud Storage Menggunakan Technology Readiness Acceptance Model (TRAM) Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember," *J. Pengemb. Teknol. Inf. Dan Ilmu Komput.*, vol. 2, no. 10, pp. 3632–3639, 2018.
- [17] A. Parasuraman, "Tri 2000," *J. Service Res.*, 2000.
- [18] M. A. Nugroho, "Impact of Government Support and Competitor Pressure on the Readiness of SMEs in Indonesia in Adopting the Information Technology," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 72, pp. 102–111, 2015, doi: 10.1016/j.procs.2015.12.110.
- [19] M.-F. Chen and N.-P. Lin, "Incorporation of health consciousness into the technology readiness and acceptance model to predict app download and usage intentions," *Internet Res.*, vol. 28, no. 2, pp. 351–373, 2018.
- [20] J. F. Hair, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "PLS-SEM: Indeed a silver bullet," *J. Mark. Theory Pract.*, vol. 19, no. 2, pp. 139–152, 2011, doi: 10.2753/MTP1069-6679190202.
- [21] J. F. Hair Jr, L. M. Matthews, R. L. Matthews, and M. Sarstedt, "PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use," *Int. J. Multivar. Data Anal.*, vol. 1, no. 2, pp. 107–123, 2017.
- [22] F. Sudirjo, M. R. Tawil, S. Imanirubiarko, L. Judijanto, and T. R. Fauzan, "The influence of insecurity, perceived of technology innovativeness, perceived ease of use and perceived usefulness on consumers intention to use electronic toll payment cards," *J. Inf. Dan Teknol.*, pp. 92–97, 2023.
- [23] Ş. Ekşioğlu and T. Ural, "The effects of technology readiness on intention of using the mobile payment applications," in *The New Digital Era: Digitalisation, Emerging Risks and Opportunities*, Emerald Publishing Limited, 2022, pp. 231–250.
- [24] A. Mahmood, M. Imran, and K. Adil, "Modeling individual beliefs to transfigure technology readiness into technology acceptance in financial institutions," *Sage Open*, vol. 13, no. 1, p. 21582440221149718, 2023.
- [25] K. Kholilah, H. R. Kawulur, and I. Subekti, "Perceived usefulness, perceived ease of use, facilitating condition, social influence, and personal innovativeness of accounting students cloud computing adoption," *Organum J. Saintifik Manaj. Dan Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 141–151, 2022.
- [26] M. A. B. Amril, "Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Subjective Norm dan Personal Innovativeness in IT Terhadap Intensi Penggunaan Halodoc Pada Generasi Z," 2023.
- [27] M. R. Hasan, N. I. Chowdhury, M. H. Rahman, M. A. B. Syed, and J. Ryu, "Analysis of the User Perception of Chatbots in Education Using A Partial Least Squares Structural Equation Modeling Approach," *ArXiv Prepr. ArXiv231103636*, 2023.
- [28] T. K. Khoza, T. Mabitsele, and P. Nel, "Technology readiness, technology acceptance, and work engagement: A mediational analysis," *SA J. Ind. Psychol.*, vol. 50, p. 2131, 2024.